



Contents lists available at Jurnal IJS

(Indonesia jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam

ISSN: 2337-6740 (Print)

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA I TAMPAKSIRING BALI

Dewa Ayu Widiyasri¹, Nidya Fitri²

¹ Fakultas Sastra Universitas Mahadewa, Denpasar

² Manajemen Pendidikan Islam STITNU Sakinah Dharmasraya

Article Info

Article history:

Received Jun 23th, 2020

Revised Aug 10th, 2020

Accepted Aug 30th, 2020

Keyword:

Assertive Speech Act

Teacher

Indonesian Learning

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the use of assertive speech acts based on form and function in class X at SMA I Tampaksiring, Bali. The data collection method used was non-participant observation method and interview method with recording technique and note taking technique. The data analysis used qualitative methods with pragmatic matching techniques based on the context of the speech events of the learning process in the classroom. The results showed that there were four uses of assertive speech acts used by teachers and students of class X SMA I Tampaksiring, namely stating, informing, suggesting, and boasting. These four types of speech acts function to improve students' understanding of the learning material so that learning targets are achieved.

Corresponding Author:

Dr. Dra. Dewa Ayu Widiyasri, M.Pd,

Email: dewaayuwidiyasri1@gmail.com

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran terjalin komunikasi antara siswa dan guru di kelas. Komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Fitri dan Hartini:2020). Komunikasi tersebut juga dalam ilmu pragmatik dikenal dengan peristiwa tutur. Peristiwa tutur berasal dari tuturan yang diujarkan antara guru dan siswa. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dalam kelas. Fungsi pragmatik bahasa ini diklasifikasikan ke dalam tiga peristiwa tindakan yaitu tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi. Pada tindak lokusi, menurut Searle (1969) membagi tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatik bahasa ke dalam lima, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Kelima tindak tutur dijelaskan di atas termasuk kedalam tindak ilokusi Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004:53). Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009:14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle (1969) dan Tarigan (1986:46-48) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut.

- a) Asertif: Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.
- b) Direktif: Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.
- c) Komisif: Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
- d) Ekspresif: Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- e) Deklaratif: Tindak tutur ilokusi yang bila performasinya menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memaksa, dan memvonis.

Berdasarkan lima kriteria tindak ilokusi di atas, Syamsuddin, et. al (1998:97) mengemukakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan apa adanya. misalnya, pemberian pernyataan, saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya. Berikut terdapat lima fungsi umum dari tindak tutur yang dikemukakan Searle dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1 Lima Fungsi Umum Tindak Tutur

Tindak Tutur		S = Penutur X = Situasi
Asertif	Membuat kata-kata sesuai dengan dunia	S percaya X
Komisif	Membuat dunia sesuai dengan kata-kata	S memaksudkan X
Direktif	Membuat dunia sesuai dengan kata-kata	S ingin X
Ekspresif	Membuat kata-kata sesuai dengan dunia	S merasa X
Deklaratif	Kata-kata mengubah dunia	S menyebabkan X

Tabel 1 mendeskripsikan lima fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, khususnya fungsi asertif menyatakan membuat kata-kata sesuai dengan dunia atau S sebagai penutur dan X sebagai situasi. Dalam hal ini guru memproduksi kata-kata yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa di kelas.

Berikutnya penelitian relevan yang diperlukan sebagai referensi dari penelitian yang sudah dilakukan tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran. Penelitian Faelani dan Setyowati (2018) membahas tentang tindak tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian Faelani dan Setyowati bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur Searle dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan. Subjek penelitian mereka ialah guru bahasa Indonesia dan murid kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi dengan metode padan sebagai analisis data. Hasil penelitian Faelani dan Setyowati menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Widiasri dkk, 2020). Dari ketiga jenis ini terdapat fungsi direktif yang dikategorikan pada jenis ilokusi karena guru lebih banyak bertanya kepada siswa karena materi pembelajaran yang diberikan sudah selesai.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lusiana dan Fitri (2016) membahas Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya. penelitian Lusiana dan Fitri (2016) bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang diterapkan dosen kepada mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap (TSLC) dan teknik sadap. Hasil penelitian Lusiana dan Fitri (2016) menunjukkan bahwa strategi kesantunan konteks yang ditemukan pada konteks yang ditemukan pada kesantunan tindak tutur imperatif dalam bentuk memaksa, mengajak, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, dan memerintah. Ditemukannya fungsi bahasa menurut Leech (1993), yaitu kompetitif, konvival, dan kolaboratif. Dengan bentuk kesantunan dan fungsi bahasa terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa.

Tindak tutur asertif diperlukan untuk menjelaskan materi pembelajaran agar target pembelajaran tercapai dengan baik. Terkadang dalam proses pembelajaran sering terjadi kesalahpahaman antara guru dan siswa di kelas. Hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan bahasa pada saat peristiwa tutur terjadi

di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran kurang lancar dan efektif. Salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah ini adalah guru hendaknya memahami penggunaan tindak tutur asertif guna mengekspresikan tuturan yang jelas berisi materi pembelajaran. Tindak tutur asertif yang dimaksud berupa menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA 1 Tampaksiring?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA 1 Tampaksiring.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA I Tampaksiring, Bali Tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan data menggunakan metode Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan dan metode wawancara dengan teknik rekam dan teknik catat (Sugiyono, 2009). Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan teknik padan pragmatik berdasarkan konteks peristiwa tutur proses pembelajaran di dalam kelas (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur ini menuntut penutur dan mitra tuturnya pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya pada tuturan yang diujarkan. Bentuk tuturan asertif dimaksud meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

Pada penelitian ini ditemukan bentuk ujaran yang dikategorikan pada tindak tutur asertif dan dihasilkan antara guru dan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas X. Dari enam bentuk asertif yang dikemukakan Searle (1969), hanya empat yang ditemukan jenis tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan membanggakan, sedangkan jenis tindak tutur mengeluh, menuntut atau melaporkan tidak ditemukan. Berikut diuraikan beberapa jenis tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan membanggakan tersebut.

Data 1

Guru	:	Siapa yang tahu, apa itu teks puisi?
Siswa	:	Karya sastra
Guru	:	Bagaimana cara membaca puisi?
Siswa	:	Dengan ekspresi dan intonasi
Guru	:	Bagus

Data 1 merupakan bentuk ujaran bertanya dikelompokkan pada fungsi asertif menyatakan karena siswa memberikan definisi tentang teks puisi. Fungsi asertif “bertanya” berfungsi untuk memproduksi efek tindakan pada mitra tutur. Bentuk bertanya ini terlihat pada ujaran “siapa yang tahu, apa itu teks puisi?”. Ujaran ini langsung direspon oleh salah satu siswa menjawab “karya sastra”. Selanjutnya, guru kembali menanyakan hal yang berkaitan dengan teks puisi tentang “bagaimana cara membaca puisi”, kemudian, siswa menjawab “dengan ekspresi dan intonasi”. Dengan langsung guru memberi apresiasi kepada siswa dengan jawaban “bagus”. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara siswa dan guru, serta guru memberikan apresiasi sekaligus mengekspresikan sikap membanggakan kepada siswa dengan jawaban bagus. Sikap membanggakan yang direalisasikan dengan jawaban ‘bagus’ ini juga termasuk ke dalam fungsi asertif karena siswa dapat memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hubungan antara bentuk ujaran bertanya dan respon jawaban bagus merupakan fungsi asertif karena dengan bertanya ini siswa dapat menjawab semua pertanyaan dari guru. Dengan jawaban yang memuaskan tersebut, guru memberikan tanggapan yang bagus.

Data 2

Guru	:	Apa isi dari teks?
Siswa	:	Tulisan

Jenis tindak tutur asertif merupakan bentuk “tanya” terdapat dalam data 2. Guru bertanya dalam bentuk ujaran “apa isi teks?”, guru memproduksi ujaran tersebut untuk menanyakan kepada siswa tentang pengertian teks. Kemudian siswa menjawab dengan “tulisan”. Pada data ini penutur menggunakan tindak tutur asertif “menanyakan” dengan fungsi menyatakan yang bertujuan untuk memberikan ilmu baru pada siswa dengan menstimulasi pemahaman siswa tentang teks.

Data 3

- Siswa : Kenapa kita belajar teks biografi, pak?
Guru : Coba diketahui dulu maksud teks biografi. Teks biografi adalah berisikan seorang tokoh dalam kehidupannya

Data 3 menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif untuk memberitahukan definisi tentang teks biografi pada ujaran “teks negosiasi adalah berisikan seorang tokoh dalam kehidupannya”. Definisi teks biografi itu diberikan kepada siswa dengan maksud memberitahukan kepada siswa agar siswa paham definisi teks biografi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi tindak tutur asertif adalah memberikan informasi kepada siswa tentang definisi teks biografi.

Data 4

- Guru : Siapa yang lebih suka belajar teks puisi atau teks biografi?
Siswa : Teks puisi
Guru : Sama-sama bagus, tapi untuk hari ini kita lebih fokus pada teks biografi

Data 4 merupakan tindak tutur asertif dalam bentuk menyarankan yang terlihat pada ujaran “siapa yang lebih suka belajar teks puisi atau teks biografi?”. Guru menggunakan ujaran tersebut untuk menanyakan dengan pilihan antara belajar teks puisi atau teks biografi. Fungsi tindak tutur bertanya bahwa konteks ini adalah upaya guru memberikan materi ajar sesuai dengan keinginan siswa untuk belajar. Dengan demikian, fungsi asertif (menyarankan) bertujuan memperoleh pemahaman siswa berdasarkan keinginan mereka untuk belajar teks puisi atau teks biografi dalam proses pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari enam bentuk asertif yang dikemukakan Searle (1969), ada empat jenis tindak tutur asertif yang ditemukan, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan membanggakan, sedangkan jenis tindak tutur mengeluh, menuntut atau melaporkan tidak ditemukan. Fungsi dari jenis tindak tutur asertif tersebut agar siswa memahami materi pembelajaran dan mencapai target pembelajaran melalui peristiwa tutur yang terjadi di dalam kelas. Jenis dan fungsi tindak tutur ini terbukti efektif digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA I Tampaksiring Tahun ajaran 2018/2019.

Reference

- Chaer, Abdur dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faelani Nur, Setyowati Eny. 2018. Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun 2016/2017, *Jurnal Prakerta*, 1 (1), 54-62.
- Fitri Nidya dan Hartini. 2020. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Strategi Bermain Aktif pada Anak TK B Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Sakinah*, 2 (1), 37-47.
- Dharmasraya: LP2M STITNU Sakinah Dharmasraya.
- Lusiana, Fitri Nidya. 2016. Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Puitika*, 12 (2), 135-148. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsuddin A.R, Lilis St. Sulistyaningsih, dan Isah Cahyani. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan HG. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widiasri dkk. 2020. Illucotinary Speech Acts in Indonesian Language Learning at Hight School. *E-Journal of Linguistics*, 14 (2), 315-321. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wijana, I.D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yokyakarta: Andi Offset.